



مجلس العلماء الوطنى

DEWAN SYARIAH NASIONAL MUI

National Sharia Board - Indonesian Council of Ulama

Sekretariat : Jl. Dempo No.19 Pegangsaan-Jakarta Pusat 10320 Telp. : (021) 3904146 Fax. : (021) 31903288

FATWA
DEWAN SYARIAH NASIONAL-MAJELIS ULAMA INDONESIA
NO: 103/DSN-MUI/X/2016
Tentang
NOVASI SUBJEKTIF
BERDASARKAN PRINSIP SYARIAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) setelah,

- Menimbang** :
- a. bahwa masyarakat dan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) memerlukan penjelasan tentang Novasi Subjektif dari segi prinsip syariah;
 - b. bahwa ketentuan hukum mengenai Novasi Subjektif berdasarkan prinsip syariah belum diatur dalam fatwa DSN-MUI;
 - c. bahwa atas dasar pertimbangan huruf a dan b, DSN-MUI memandang perlu menetapkan fatwa tentang Novasi Subjektif berdasarkan prinsip syariah untuk dijadikan pedoman.

Mengingat :

1. Firman Allah s.w.t.:

- a. Q.S. al-Ma'idah (5): 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ...

“Hai orang yang beriman, pemuhilah akad-akad itu...”

- b. Q.S. al-Baqarah (2): 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا...

“Hai orang yang beriman! Apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu

mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya....”

2. Hadis Nabi s.a.w.:

- a. Hadis Nabi riwayat Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

مَطْلُ الْعِنِيِّ ظُلْمٌ، فَإِذَا أَتَبَعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ.

“Menunda-nunda pembayaran utang yang dilakukan oleh orang mampu adalah suatu kezaliman. Maka, jika seseorang di antara kamu dialihkan hak penagihan piutangnya (dihawalahkan) kepada pihak yang mampu, terimalah” (HR. Bukhari).

- b. Hadis Nabi riwayat Al-Tirmidzi:

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا. وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ، إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا، أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

“Dari ‘Amr bin ‘Auf al-Muzani, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sulh (penyelesaian sengketa melalui musyawarah untuk mufakat) dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali sulh yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.” (H.R. Al-Tirmidzi dan beliau menilainya shahih)

- c. Hadis Nabi riwayat Muslim:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الدَّهَبُ بِالدَّهَبِ وَالذَّهَبُ بِالدَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا مِثْلٍ سَوَاءً بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِئْسَ مَا كَانَتْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

“Dari ‘Ubadah bin al-Shamit ra. Dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: (Juallah) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam (dengan syarat harus) sama dan sejenis serta secara tunai. Jika jenisnya berbeda, juallah sekehendakmu jika dilakukan secara tunai.” (H.R. Muslim)

d. Hadis Nabi riwayat Abu Dawud:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : كُنْتُ أبيعُ الإبلَ بالبقيعِ فأبيعُ بالدنانيرِ ، وأخذُ الدرَاهِمَ وأبيعُ بالدرَاهِمِ وأخذُ الدنانيرِ ، أخذُ هذهِ مِنْ هذهِ وأُعطي هذهِ مِنْ هذهِ فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَهُوَ فِي بَيْتِ حَفْصَةَ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، رُوِيَكَ أَسْأَلُكَ إِنِّي أبيعُ الإبلَ بالبقيعِ فأبيعُ بالدنانيرِ وأخذُ الدرَاهِمَ ، وأبيعُ بالدرَاهِمِ وأخذُ الدنانيرِ ، أخذُ هذهِ مِنْ هذهِ وأُعطي هذهِ مِنْ هذهِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «لَا بَأْسَ أَنْ تَأْخُذَهَا بِسِعْرِ يَوْمِهَا مَا لَمْ تَفْتَرَقَا وَبَيْنَكُمَا شَيْءٌ» (رواه أبو داود)

“Dari Ibn Umar ra, dulu aku menjual unta di Baqi’. Aku menjualnya dengan dinar dan menerima pembayarannya dengan dirham. Aku (juga) menjualnya dengan dirham dan menerima (pembayarannya) dengan dinar. Aku mengambil ini untuk itu, dan memberi itu untuk ini (maksudnya: dinar dan dirham). Lalu aku mendatangi Rasulullah SAW. Saat itu beliau sedang di rumah Hafshah.

Aku bertanya, “Wahai Rasulullah. Sebentar, aku ingin bertanya kepadamu, aku menjual unta di Baqi’. Aku menjualnya dengan dinar dan menerima (pembayarannya) dengan dirham. Aku (juga) menjualnya dengan dinar dan menerima (pembayarannya) dengan dinar. Aku mengambil ini untuk itu, dan memberi itu untuk ini.”

Rasulullah SAW menjawab, “Tidak ada masalah jika kamu menerimanya dengan harga di hari itu dan kalian berdua tidak berpisah sementara masih ada sesuatu (yang belum dibayar).” (H.R. Abu Dawud)

3. Ijma’ ulama tentang larangan bai’ al-dain bi al-dain:

وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ بَيْعَ الدَّيْنِ بِالدَّيْنِ لَا يَجُوزُ

“Para ulama telah konsensus bahwa bai’ ad-dain bi ad-dain itu tidak dibolehkan.”

4. Kaidah fikih:

الْأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا .

“Pada dasarnya, segala bentuk muamalat itu boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”

- Memperhatikan :**
1. Pendapat Jumhur ulama yang ditranmisikan (*nuqil*) dari Ibn Umar, Hasan Bashri, Thawus, Zuhri, dan Qatadah, tentang bolehnya penjualan piutang kepada pihak yang berutang (*Madin*);
 2. Pendapat ulama Zhahiriah yang ditranmisikan (*nuqil*) dari Ibn Abbas dan Ibn Syubrumah tentang dilarangnya penjualan piutang kepada pihak yang berutang (*Madin*);
 3. Fatwa kontemporer tentang hawalah yang menegaskan bahwa pengalihan utang pembiayaan dengan akad *hawalah bil ujah* dibolehkan. Di antaranya:

إِطَّلَعَتِ الْهَيْئَةُ عَلَى اسْتِفْسَارِ الشَّرِكَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ لِلتَّأْمِينِ بِشَأْنِ مَشْرُوعِيَّةِ نَقْلِ الْمُرَابَحَةِ مِنْ عَمِيلٍ إِلَى آخَرَ بِرِصِيدِهَا الْمُتَبَقَّى، وَرَأَتْ الْهَيْئَةُ أَنَّ ذَلِكَ مِنْ قَبِيلِ حَوَالَةِ الدَّيْنِ وَلَا تُسَمَّى نَقْلًا لِلْمُرَابَحَةِ لِأَنَّ الْمُرَابَحَةَ تَمَّتْ بَيْنَ الشَّرِكَةِ وَالْعَمِيلِ الْأَوَّلِ وَأَنْتَهَتْ، وَلَا يُمَكِّنُ نَقْلُ الْعَقْدِ، وَإِنَّمَا يُمَكِّنُ نَقْلَ الْإِلْتِمَامِ النَّاشِي عَنِ الْمُرَابَحَةِ بِوَاسِطَةِ عَقْدِ الْحَوَالَةِ.

“Dewan pengawas syariah telah menelaah pertanyaan yang diajukan oleh perusahaan asuransi syariah tentang hukum mengalihkan akad murabahah dari satu nasabah ke pihak lain dengan sisa cicilannya. Menurut Dewan pengawas syariah, pengalihan tersebut termasuk hawalah dan bukan termasuk pengalihan murabahah, karena akad murabahah antara perusahaan dengan nasabah yang pertama sudah berakhir, dan akadnya tidak bisa dialihkan, tetapi yang mungkin adalah mengalihkan kewajiban (iltizam) yang ditimbulkan akad murabahah dengan akad hawalah.”

(DR 'Izzudin Muhammad Khaujah, editor: Dr. Abdu Sattar Abu Gudah, *al-Dalil al-Syar'i li al-Murabahah*, Majmu'ah Dallah al-Barakah al-Amanah al-'Ammah- li al-Haiah al-Syar'iyah alMuwahhadah, Cet. 1, tahun 1998, hal. 18).

4. Fatwa-fatwa kontemporer:
 - a. Keputusan Lembaga Fikih Islam OKI

لَا يَجُوزُ بَيْعُ الدَّيْنِ الْمُؤَجَّلِ مِنْ غَيْرِ الْمَدِينِ بِنَقْدٍ مُعَجَّلٍ مِنْ جَنْسِهِ أَوْ مِنْ غَيْرِ جَنْسِهِ لِإِفْضَائِهِ إِلَى الرَّبَا، كَمَا لَا يَجُوزُ بَيْعُهُ بِنَقْدٍ مُؤَجَّلٍ مِنْ جَنْسِهِ أَوْ مِنْ غَيْرِ جَنْسِهِ لِأَنَّهُ مِنْ بَيْعِ الْكَالِيِّ بِالْكَالِيِّ الْمُنْهَيِّ عَنْهُ شَرْعًا، وَلَا فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ كَوْنِ الدَّيْنِ نَاشِئًا عَنْ قَرْضٍ أَوْ بَيْعٍ آجَلٍ.

“Tidak boleh menjual piutang yang belum jatuh tempo kepada selain debitur dengan uang yang dibayar tunai, baik mata uang sejenis atau berbeda jenis, karena menyebabkan terjadinya riba. Begitu pula tidak boleh menjual piutang dengan uang yang

dibayar tidak tunai, baik dengan mata uang sejenis atau berbeda jenis, karena termasuk bai' al-kali` bi al-kali` yang diharamkan menurut syariah. Larangan tersebut berlaku pada piutang yang timbul dari akad qardh atau jual beli tangguh (tidak tunai).” (Keputusan Lembaga Fikih Islam OKI no. 101 [11/4] tentang bai al-dain)

b. Keputusan Nadwah al-Baraka :

وَمِنَ الصُّوَرِ الْمَمْنُوعَةِ عِنْدَ جُمْهُورِ الْفُقَهَاءِ وَمِنْهُمْ الشَّافِعِيَّةُ بَيْعُ الدَّيْنِ لِعَيْرِ الْمَدِينِ بِنَقْدٍ يَدْفَعُهُ الْمُشْتَرِي أَقَلَّ مِنْ قِيَمَةِ الدَّيْنِ لِأَنَّ ذَلِكَ مِنَ الرِّبَا لَوْفُوعِ الْمُبَادَلَةِ بَيْنَ النَّقْدَيْنِ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ دُونَ مُرَاعَاةِ التَّمَاتِلِ وَالتَّقَابُضِ وَلَا فَرْقَ فِي هَذِهِ الصُّوَرَةِ الْمَمْنُوعَةِ بَيْنَ أَنْ تَكُونَ الْمَدْيُونِيَّةُ نَاشِئَةً عَنِ قَرْضٍ أَوْ بَيْعٍ آجِلٍ.

“Di antara bentuk-bentuk (transaksi, pen.) yang dilarang adalah menjual piutang kepada selain debitur dengan harga (pembayaran) berupa uang yang dibayar tunai dan lebih kecil dari pokok utang. Transaksi ini merupakan salah satu bentuk riba karena terjadi pertukaran dua mata uang sejenis (transaksi sharf) yang tidak memenuhi unsur tamatsul (saling sama) dan taqabudh (saling tunai). Bentuk transaksi yang dilarang ini berlaku pada piutang yang ditimbulkan dari akad qardh ataupun jual beli tidak tunai.” (Qararat wa Taushiyat Nadawat al-Barakah’, Al-Amanah al-‘Ammah li al-Hai`at al-Syar’iyah, Majmu’ah Dallah al-Barakah, Jeddah, cet. VII, Tahun 2006)

5. Keputusan Lembaga Fikih Islam OKI:

مِنْ صُورِ بَيْعِ الدَّيْنِ الْجَائِزَةِ : بَيْعُ الدَّيْنِ بِسِلْعَةٍ مُعَيَّنَةٍ.

“Diantara bentuk-bentuk bai' al-dain yang dibolehkan adalah menjual piutang dengan komoditas tertentu.” (Keputusan Lembaga Fikih Islam OKI no. 158 [17/7] tentang bai' al-dain)

6. Fatwa-fatwa DSN-MUI yang terkait Pembaruan Utang

- a. Fatwa DSN-MUI Nomor: 12 /DSN-MUI/IV/2000 tentang Hawalah.
- b. Fatwa DSN-MUI Nomor: 58/DSN-MUI/V/2007 tentang Hawalah bil Ujah.

7. Rekomendasi Ijtima' Sanawi (Annual Meeting) Dewan Pengawas Syariah pada tanggal 16-18 Desember 2015 di Bandung;

8. Keputusan Rapat Kerja DSN-MUI tanggal 11-13 Pebruari 2016 di Bogor;

9. Pembahasan Working Group Perbankan Syariah (WGPS) tentang Pembaruan Utang (Novasi/*al-Tajdid fi al-Wafa*) Berdasarkan Prinsip Syariah tanggal 23 Agustus 2015 di Jakarta;
10. Pembahasan Working Group Perbankan Syariah (WGPS) tentang Subrogasi Berdasarkan Prinsip Syariah tanggal 24 September 2016 di Yogyakarta;
11. Pendapat peserta Rapat Pleno DSN-MUI pada hari Sabtu, tanggal 01 Oktober 2016 di Bogor;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : FATWA TENTANG NOVASI SUBJEKTIF BERDASARKAN PRINSIP SYARIAH

Pertama : Ketentuan Umum

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan:

1. Novasi adalah akad baru yang menggantikan dan menghapuskan akad yang lama.
2. Novasi berdasarkan prinsip syariah adalah novasi yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah.
3. Novasi subjektif aktif adalah novasi terkait penggantian *da'in*.
4. Novasi subjektif pasif adalah novasi terkait penggantian *madin*.
5. *Da'in* adalah pihak yang memiliki hak tagih (piutang).
6. *Madin* adalah pihak yang memiliki kewajiban untuk membayar utang.
7. Akad *hawalah* adalah akad pengalihan utang (*hawalat al-dain*) dan piutang (*hawalat al-haqq*).
8. Kompensasi (*'Iwadh*) adalah imbalan (prestasi) yang diterima para pihak (*dain* lama dan *dain* baru) pada novasi yang disertai pertukaran prestasi, baik bersifat menguntungkan atau tidak.

Kedua : Ketentuan Hukum

Pelaksanaan novasi subjektif berdasarkan prinsip syariah boleh dilakukan dan wajib mengikuti ketentuan yang terdapat dalam fatwa ini.

Ketiga : Ketentuan Akad

1. Novasi subjektif aktif yang berupa penggantian *da'in* berlaku ketentuan *hawalat al-haqq*; dan
2. Novasi subjektif pasif yang berupa penggantian *madin* berlaku ketentuan *hawalat al-dain*.

Keempat : A. Mekanisme Novasi Subjektif Aktif (Penggantian *Da'in*) Tanpa Kompensasi ('*Iwadh*)

1. *Da'in* (LKS A) memiliki piutang kepada *madin* (nasabah).
2. *Da'in* (LKS A/*dain* lama) mengajukan penawaran kepada pihak lain (calon *da'in baru*) untuk mengalihkan piutangnya; dan calon *da'in* baru menyetujuinya.
3. LKS A (*muhil*) dan *da'in* baru (*muhil lahu*) melakukan akad Novasi pengalihan piutang.
4. *Da'in* baru menerima pembayaran dari nasabah secara bertahap sesuai kesepakatan.

B. Mekanisme Novasi Subjektif Aktif (Penggantian *Da'in*) dengan Kompensasi ('*Iwadh*)

1. *Da'in* (LKS A) memiliki piutang kepada *madin* (nasabah).
2. *Da'in* (LKS A) mengajukan penawaran kepada pihak lain (calon *da'in*) untuk mengalihkan piutangnya; dan calon *da'in* menyetujuinya.
3. LKS A (*muhil*) dan *da'in* baru (*muhil lahu*) melakukan akad pengalihan piutang uang dengan proses berikut:
 - a. *Da'in* baru membeli barang dari pihak ketiga untuk membayar piutang uang kepada LKS A (dalam hal belum mempunyai barang);
 - b. *Da'in* baru membayar/melunasi piutang dengan menyerahkan barang (sebagai *tsaman [kompensasi]*) kepada LKS A;
 - c. Para pihak setuju dan sepakat untuk membebaskan *da'in* lama (LKS A) dari hak tagih atas piutangnya; dan
4. *Da'in* baru menerima pembayaran dari nasabah secara bertahap sesuai kesepakatan.

Kelima : A. Mekanisme Novasi Subjektif Pasif (Penggantian *Madin*) Tanpa Kompensasi ('*Iwadh*)

1. *Madin* A mempunyai utang kepada LKS;
2. *Madin* A mengajukan permohonan kepada pihak lain (calon *madin*) untuk melanjutkan pembayaran utang kepada LKS; dan calon *madin* menyetujuinya;
3. Calon *madin* dan *madin* A melakukan akad (perjanjian) novasi atas persetujuan LKS serta para pihak setuju dan sepakat untuk membatalkan akad (perjanjian) sebelumnya;
4. *Madin* baru dan LKS membuat akad (perjanjian) terkait kesanggupan dan kesiediaan *madin* baru untuk membayar utang *madin* lama secara bertahap sesuai perjanjian; dan
5. *Madin* baru membayar utang *madin* lama kepada LKS secara bertahap sesuai perjanjian.

B. Mekanisme Novasi Subjektif Pasif (Penggantian *Madin*) dengan Obyek Pembiayaan Murabahah

1. *Madin* A mempunyai utang kepada LKS;
2. *Madin* A (*madin* lama) mengajukan permohonan kepada pihak lain (calon *madin* baru) untuk melanjutkan pembayaran utang kepada LKS; dan calon *madin* baru menyetujuinya;
3. Calon *madin* baru dan *madin* A (*madin* lama) melakukan akad (perjanjian) jual-beli atas obyek murabahah (sebelumnya) atas persetujuan LKS serta para pihak setuju dan sepakat untuk membebaskan *madin* lama dari utangnya;
4. *Madin* baru dan LKS membuat akad (perjanjian) terkait kesanggupan dan kesediaan *madin* baru untuk membayar utang *madin* lama secara bertahap sesuai perjanjian; dan
5. *Madin* baru membayar utang *madin* lama kepada LKS secara bertahap sesuai perjanjian.

Keenam : Ketentuan Khusus

1. Pihak-pihak yang melakukan novasi subjektif harus cakap hukum dan memiliki kewenangan;
2. Kehendak untuk mengadakan novasi subjektif harus dinyatakan secara tegas dan jelas oleh para pihak dalam akta perjanjian;
3. Dalam akta perjanjian novasi subjektif pasif harus dinyatakan secara tegas mengenai pembebasan *madin* lama dari utangnya;
4. Dalam akta perjanjian novasi subjektif aktif harus dinyatakan secara tegas mengenai pembebasan *da'in* lama dari piutangnya;
5. Bentuk novasi subjektif aktif (penggantian *da'in*) dengan kompensasi (*Iwadh*) dalam hukum perdata Indonesia dikenal dengan *Cessie*;
6. Dalam novasi subjektif pasif (penggantian *madin*) dengan obyek pembiayaan murabahah, pengalihan utang oleh *madin* lama kepada *madin* baru dilakukan atas dasar itikad baik para pihak;
7. Mekanisme novasi subjektif pasif (penggantian *madin*) dapat dilakukan dengan menggunakan akad *hawalah bil ujah* dengan berpedoman pada fatwa DSN-MUI Nomor 58/DSN-MUI/V/2007 tentang *Hawalah bil Ujah*;
8. Novasi subjektif hanya boleh dilakukan atas utang-piutang yang sah berdasarkan syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
9. Ketentuan mengenai jaminan dan pengikatannya diatur sesuai dengan kesepakatan.

Ketujuh : Ketentuan Penutup

1. Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara para pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui lembaga penyelesaian sengketa berdasarkan syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.
2. Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada Tanggal : 29 Dzulhijjah 1436 H
01 Oktober 2016 M

**DEWAN SYARIAH NASIONAL-
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Ketua,

DR. K.H. MA'RUF AMIN



Sekretaris,

DR. H. ANWAR ABBAS, MM, M.AG